

Respon Al-Qur'an terhadap *Toxic Masculinity* (Kajian Tematik Ayat-Ayat Maskulin dalam al-Qur'an Perspektif Sachiko Murata)

Dame Harahap

Universitas KH. Abdul Chalim
Jalan Tirtowening No. 17, RT 1 RW 5, Dusun Bendorejo, Desa Bendunganjati,
Kecamatan Pacet, Kab. Mojokerto, Jawa Timur
dameh8431@gmail.com

Achmad Zainul Arifin

Universitas KH. Abdul Chalim
Jalan Tirtowening No. 17, RT 1 RW 5, Dusun Bendorejo, Desa Bendunganjati,
Kecamatan Pacet, Kab. Mojokerto, Jawa Timur
arifinzainul189@gmail.com

Abstract

This study examines the concept of toxic masculinity from the perspective of the Qur'an using Sachiko Murata's thoughts. This research was obtained from an analysis of the culture of society that emphasizes gender stereotypes, by demanding men to meet rigid masculinity standards, such as appearing macho, not showing emotion, and being dominant over women. The inability to meet these standards can result in discrimination, bullying, and even serious mental disorders. Because according to psychology, not all men are born with the same personality. Responding to this, the Qur'an as a solution to the problems of Muslims provides a different perspective on the concept of masculinity in society. Through the thematic research method of figures that focus on Sachiko Murata's thoughts, namely positive and negative masculinity, verses of the Qur'an were found that show that true masculinity is a leader with intellectual and physical advantages and the provision of physical and spiritual sustenance that will not fade due to sadness and crying because it is natural as a human being with reason and feelings that should not become toxic masculinity in any form.

Keywords: *Toxic masculinity*, Sachiko Murata, Positive Masculinity, Negative Masculinity, the Qur'an

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep toxic masculinity dalam perspektif al-Qur'an dengan menggunakan pemikiran Sachiko Murata. Penelitian ini diperoleh dari analisa terhadap Budaya masyarakat yang mengedepankan stereotip gender, dengan menuntut laki-laki untuk memenuhi standar maskulinitas yang kaku, seperti tampil macho, tidak menunjukkan emosi, dan dominan di atas perempuan. Ketidakmampuan memenuhi standar ini dapat mengakibatkan diskriminasi, bullying, hingga gangguan mental yang serius. Karena menurut psikologi tidak semua laki-laki terlahir dengan

pribadi yang sama. Merespon hal tersebut al-Qur'an sebagai solusi permasalahan umat Islam memberikan perspektif berbeda terhadap konsep maskulinitas masyarakat. Melalui metode penelitian tematik tokoh yang fokus pada pemikiran Sachiko Murata yaitu maskulinitas positif dan negatif, ditemukan Ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa maskulinitas yang sejati adalah pemimpin dengan kebihan secara akal dan fisik serta pemberian nafkah lahir dan bathin yang tidak akan luntur disebabkan rasa sedih dan tangisan karena hal itu adalah wajar sebagai manusia dengan akal dan perasaan yang tidak boleh menjadi toxic masculinity dalam bentuk apapun.

Kata kunci: Maskulinitas beracun, Sachiko Murata, Maskulinitas Positif, maskulinitas Negatif, al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu identitas penting dalam hidup bermasyarakat. Kebudayaan tak hanya berisi kesenian, kepercayaan, moral, hukum dan lain sebagainya tapi juga mencakup urusan penempatan laki-laki maupun perempuan atau biasa disebut dengan gender atau stereotip. Gender merupakan salah satu hasil dari konstruksi sosial budaya masyarakat yang menjadi perhatian karena banyaknya anomali dalam istilah tersebut, dikarenakan banyak merugikan dari kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan. Adapun bagi perempuan kerugian tersebut dapat memberikan status rendah karena harus terus berada dibawah laki-laki sehingga mereka dapat mengalami marginalisasi atau pengucilan dari masyarakat (Utaminingsih, 2024, p. 30).

Tak hanya perempuan, laki-laki pun kerap mendapat kesenjangan dari istilah tersebut yang mana laki-laki harus memenuhi standar budaya patriarki yaitu harus mendominasi dan menjadi superioritas diatas perempuan dengan beberapa karakter yang harus dipenuhi dan tidak boleh menyentuh karakter feminitas perempuan agar bisa disebut sebagai lelaki sejati sehingga dapat diterima masyarakat. Hal tersebut menjadi beban yang cukup berat bagi perempuan maupun laki-laki untuk memenuhi ekspektasi masyarakat, karena pada dasarnya antara laki-laki maupun perempuan mempunyai karakter masing-masing yang mempunyai kelebihan dan kekurangan sehingga keduanya dapat saling melengkapi tanpa saling mengungguli maupun merendahkan (Ridho & Khasanah, 2022, p. 28).

Adapun di era sekarang dengan maraknya isu gender tersebut telah banyak memunculkan berbagai penyakit sosial dalam masyarakat, salah satunya yaitu *Toxic masculinity*, istilah ini merupakan stigma dari masyarakat mengenai sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh laki-laki mulai dari cara berpakaian seperti harus tampil *macho*, cara mengatasi masalah dengan tidak boleh menampilkan emosionalnya seperti menangis,

sampai cara memperlakukan orang lain dengan tegas, keras layaknya seorang pejalan, dan jika laki-laki tidak memenuhi karakter tersebut maka ia akan mendapatkan diskriminasi baik secara verbal maupun non verbal dari masyarakat (Ramadhan, Nareswari, & Sari 2023, p. 678).

Berkenaan dengan hal tersebut, banyak dari masyarakat yang tidak terlalu peduli karena kebanyakan dari mereka merasa laki-laki lebih banyak memiliki keuntungan lebih besar dalam isu gender. Disebabkan sejak dahulu laki-laki yang memimpin perempuan, sehingga mereka memiliki banyak keleluasaan, namun kenyataannya laki-laki tetap mengalami ketidakadilan, seperti ketika mereka tidak memenuhi karakter maskulinitas yang dibangun masyarakat dan bersentuhan dengan perilaku yang berkaitan dengan perempuan walaupun sedikit saja, misalnya melakukan perawatan menggunakan *skincare* atau *makeup*, maka mereka akan dipandang rendah dan mendapat diskriminasi dari masyarakat, bahkan mereka juga kerap disebut sebagai *banci* atau *laki-laki bertulang lunak* (Nurhidayat, Alfarabi, & Marlina, 2024, p. 2). Dari pernyataan tersebut mengakibatkan tekanan dalam hidup laki-laki baik dari segi psikologi maupun sosial. Tak hanya itu, diskriminasi ini dapat berimplikasi pada keinginan untuk bunuh diri, hal ini dapat dilihat dari hasil riset WHO yang mencatat angka bunuh diri dan percobaan bunuh diri di Dunia sepanjang tahun 2021-2024 terdapat 6.544 kasus diantara 5.095 kasus terjadi pada laki-laki dan statiskanya lebih tinggi dibanding perempuan, adapun salah satu penyebab terbesarnya karena gangguan mental akibat ketidak mampuan laki-laki menanggung stigma maskulin yang direkonstruksikan masyarakat (Ramdani, Putri, & Wisesa 2022, p. 231).

Mengenai permasalahan yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat tersebut, al-Qur'an sebagai sumber rujukan umat manusia yang mempunyai slogan *shāḥīh li kullī zāmān wa al-makān* turut hadir untuk berusaha merespon permasalahan tersebut. Walaupun tidak secara eksplisit dijelaskan dan disebutkan secara terus terang dalam al-Qur'an mengenai *toxic masculinity*, tetapi secara substansi terdapat banyak ayat yang menyinggung karakter maskulin laki-laki yang sebenarnya. Sehingga jika dilakukan penelitian lebih mendalam terhadap teks al-Qur'an maka akan ditemukan suatu solusi untuk meluruskan stigma masyarakat terkait isu *toxic masculinity*. Hal ini selaras dengan teori sachiko murata, yang merupakan salah seorang professor studi agama dan budaya. Ia mengatakan bahwa karakter maskulin dalam diri laki-laki, memuat konsep dualitas *yin yang* yaitu maskulinitas positif dan negatif serta terikat pada akhlak yang baik dan ketaatan terhadap tuhan, bukan pada penampilan, karakter yang dikonstruksikan Masyarakat (Murata, 1992, p. 27).

Maka dari itu atas keselarasan teori sachiko dengan penelitian ini peneliti menetapkan bahwa objek kajian utama yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yakni apa ayat-ayat maskulin dalam al-Qur'an menurut Sachiko Murata dan

bagaimana implikasi karakter maskulin dalam al-Qur'an menurut Sachiko Murata terhadap fenomena *Toxic masculinity*. Adapun upaya penulis untuk memberikan jawaban atas permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode tematik konseptual, metode ini merupakan penelitian tematik terhadap konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam al-Qur'an, tetapi secara substansial ide tentang konsep itu ada dalam al-Qur'an (Mustaqim, 2017, p. 27). Karena istilah *toxic masculinity* tidak disebutkan dalam al-Qur'an secara nampak disini peneliti menggunakan konsep karakter maskulin Sachiko Murata yang terbagi menjadi dua, maskulinitas positif dan negatif yang jika keduanya diurai menghasilkan berbagai akhlaq dan etika yang harus dilakukan dan dikendalikan oleh laki-laki. Melalui proses ini, maka akan ditemukan jawaban yang final dari respon al-Qur'an terhadap *toxic masculinity* perspektif Sachiko Murata.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau yang lazim disebut dengan library research, yaitu dengan mengumpulkan data melalui sumber utama dan sekunder. Ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan masculinity menjadi sumber utama dengan kitab-kitab tafsirnya, kemudian buku-buku dan jurnal terkait tentang fenomena *toxic masculinity* atau sejenisnya menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini. Selanjutnya melakukan dokumentasi dan verifikasi data serta analisis kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Abdussamad, 2021, p. 28).

C. LITERATUR SURVEI

Jurnal Prosiding dengan judul Realitas *Toxic masculinity* di masyarakat yang ditulis oleh Muhammad Fadhil Fikri Ramdani, Angelina Valent Irene Cahya Putri dan Pangestu Ararya Daffa Wisesa yang menunjukkan adanya *toxic masculinity* di kalangan masyarakat dan pandangan tersebut tidak dapat dibenarkan dengan menggunakan pendekatan psikologi dan sosial (Ramdani, Putri, & Wisesa, 2022, p. 234). Sementara Irfan Hermawan dan Nur Hidayah menulis artikel jurnal berjudul *toxic masculinity* dan tantangan kaum lelaki dalam masyarakat Indonesia modern lebih berfokus kepada laki-laki sebagai obyek *toxic masculinity* yang harus menghadapi dan memberikan solusi bagi mereka (Hermawan & Hidayah, 2023, p. 15). Kemudian Kajian Isu *Toxic masculinity* di Era Digital dalam Perspektif Sosial dan Teologi, sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Martina Novalia dkk yang melahirkasn hasil penelitian bahwa *toxic masculinity* adalah perbuatan yang tidak dapat dibenarkan dan harus dihapuskan dari kebiasaan masyarakat sosial, demikian pula dalam teologi al-Kitab yang tidak memperbolehkan perihal semacam ini dilakukan dan menjadi sebuah kebiasaan di masyarakat karena dapat berdampak kepada intelektual, psikologi dan sosial (Novalina et al. 2022, p. 28).

Beberapa literatur jurnal tersebut di atas senada menjadi *toxic masculinity* sebagai tema utama dalam penelitiannya, yang membedakan adalah pendekatan yang digunakan, social Masyarakat, tantangan dan Solusi yang dihadapi oleh kaum lelaki serta pendekatan teologi al-Kitab. Sementara dalam penelitian ini adalah al-Qur'an

dengan ayat-ayat yang berkaitan tentang maskulinitas dengan metode tafsir tematik menjadi pendekatan yang membedakan dengan kajian-kajian sebelumnya dalam literatur yang telah disebutkan.

D. PEMBAHASAN

Mengenal Sachiko Murata

Sachiko Murata merupakan salah seorang profesor Studi Agama dan Budaya Timur di Universitas Stony Brook, berkebangsaan Jepang. Lahir di Jepang pada tahun 1943, ia tumbuh di masa transisi Jepang dari zaman Meiji Ishin hingga akhir Perang Dunia II. Dalam "The Tao of Islam," Murata mengungkapkan bahwa ia tinggal di Jepang hingga meraih gelar sarjana dalam bidang Hukum Keluarga dari Universitas Chiba dan bekerja beberapa tahun di firma hukum. Pada tahap ini, ia mulai tertarik pada Islam, terutama mengenai legalitas poligami yang ia anggap bertentangan dengan pemahamannya tentang Islam sebagai agama yang menekankan keharmonisan rumah tangga (Sufiyana, 2017, p. 121). Tertarik dengan Islam, ia melanjutkan studi ke Universitas Teheran, Iran, dengan fokus pada Hukum Islam. Pada tahun 1974, istri dari William Chittick ini meraih gelar MA dengan tesis tentang korelasi kawin kontrak dengan lingkungan sosial. Sebelumnya, ia juga menyelesaikan studi sastra Persia hingga jenjang doktoral pada tahun 1971 di universitas yang sama. Setelah memperoleh MA dalam Hukum Islam, Murata melanjutkan studi doktoral keduanya dengan fokus pada mistisisme Islam dan hubungannya dengan budaya Timur. Namun, ia harus meninggalkan Iran sebelum menyelesaikan disertasinya tentang komparasi ajaran Konfusianisme dengan Islam karena revolusi Iran tahun 1978. Bersama suaminya, ia bermigrasi ke Amerika Serikat dan mulai mengajar studi Asia dan Asia-Amerika di Universitas Stony Brook pada tahun 1983 (Tuoheti, 2021, p. 41).

Pergeseran fokus Murata dari Hukum Islam ke mistisisme Islam dan budaya Timur merupakan kritiknya terhadap pendekatan hukum Islam yang ia anggap terlalu sempit. Menurutnya, Islam harus dipahami dari berbagai perspektif, seperti metafisika, teologi, kosmologi, dan psikologi spiritual. Karena pandangannya ini, Murata dikenal sebagai tokoh intelektual dalam studi tasawuf dan budaya Timur. Beberapa tokoh yang mempengaruhi keilmuan Murata termasuk Ibnu 'Arabi, Al-Ghazali, Al-Huma'i, dan beberapa sufi terkenal dari Iran. Ia juga belajar dari Sayyid Hossein Nasr dan Toshihiko Izutsu, tokoh-tokoh intelektual Timur dan tasawuf. Sebagai seorang akademisi prolific, Murata telah menulis puluhan karya dalam bahasa Jepang, Persia, dan Inggris. Beberapa karyanya meliputi "*Isuramu Horiron Josetsu*," "*The Tao of Islam*," dalam buku ini Sachiko memuat relasi gender antara perempuan dan laki-laki serta kaitannya dengan Alam dan Tuhan. "*Chinese Gleams of Sufi Light*," "*The Sage Learning of Liu Zhi*," dan lain-lain (Tuoheti, 2021, p. 45).

Melalui karya-karyanya tersebut, Murata telah memberikan sumbangsih besar dalam kajian Islam, terutama di bidang tasawuf dan budaya Timur. Peralihan minatnya dari Hukum Islam ke mistisisme Islam menunjukkan keyakinannya bahwa Islam tidak bisa dipahami sepenuhnya hanya melalui pendekatan hukum yang kaku. Menurutnya, Islam perlu dipelajari dari berbagai sudut pandang, seperti metafisika, teologi, dan

psikologi spiritual. Karya-karyanya, misalnya *The Tao of Islam*, tidak hanya memberikan pandangan baru tentang hubungan gender dalam Islam, tetapi juga menghubungkan ajaran Islam dengan tradisi spiritual Timur, seperti Konfusianisme dan Taoisme. Dengan pendekatan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu ini, Murata berhasil menjembatani pemahaman antara tradisi Timur dan Barat, sekaligus memperkaya diskusi tentang Islam dengan perspektif yang lebih inklusif dan menyeluruh. Oleh karena itu, Murata tidak hanya diakui sebagai tokoh penting dalam studi tasawuf dan budaya Timur, tetapi juga menjadi inspirasi bagi upaya dialog antaragama dan antarbudaya khususnya di bidang gender. (Tuoheti, 2021, p. 50).

Toxic masculinity

Toxic masculinity merupakan salah satu istilah dalam peran gender yang direkonstruksikan masyarakat secara kaku, yang mana istilah ini merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *toxic* yang memiliki arti beracun yang sangat identik dengan hal-hal negatif atau sesuatu yang merusak baik untuk diri sendiri maupun orang lain seperti hinaan, kekerasan atau keagresifan. Adapun *masculinity* memiliki arti maskulinitas atau sifat dan karakter kejantanan seorang laki-laki. Dari kedua kata tersebut *toxic masculinity* memiliki arti maskulinitas yang beracun yang mana terdapat unsur negatif dan merusak yang mendominasi pada sifat laki-laki yang direkonstruksikan masyarakat. Contohnya laki-laki harus tegas bepenampilan macho dan tidak boleh menunjukkan sisi emosionalnya seperti menangis. Hal ini dikatakan sebagai unsur negatif pada sifat maskulin karena stigma ini sangat mengekang dan membatasi seorang laki-laki untuk mengekspresikan identitas mereka yang sebenarnya (Syarifah & Santi, 2024, p. 271). Narasi ini serupa dengan perkataan Shepherd Bliss salah seorang psikolog yang darinyalah istilah *toxic masculinity* ini berasal. Ia menambahkan bahwa terdapat efek negatif dari maskulinitas laki-laki yang dibangun masyarakat, misalnya jika seorang lelaki tidak boleh menampilkan emosionalnya dengan menangis maka ia menjadi kesulitan dalam mengelola emosi, sehingga yang terjadi mereka cenderung menampilkan emosionalnya dengan kemarahan yang berujung pada kekerasan sehingga dapat merugikan dirinya maupun orang disekitarnya (Sanders et al. 2024, p. 1).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga komponen inti dari *toxic masculinity*, yaitu *toughness* (ketangguhan) yang mana seorang laki-laki harus kuat, agresif dan tidak berperasaan, *anti femininity* laki-laki harus menolak dan menghindari hal apapun yang berkaitan dengan sisi feminitas perempuan, *power* (kekuasaan) laki-laki yang harus berkuasa dan berstatus tinggi dari apapun (Pramudiya, Oktoma, and Yuniarti 2023, p. 722). Merujuk dari data survei yang tersebar di berbagai laman, umumnya bentuk-bentuk *toxic masculinity* yang banyak terjadi dalam masyarakat, terdiri dari beberapa hal:

1. Tabu memakai *skincare*, *skincare* merupakan salah satu aktivitas merawat kulit dengan berbagai produk perawatan tertentu. Kegiatan ini telah ramai dilakukan masyarakat sejak tahun 2000 an. Adapun kegiatan ini sangat identik dengan produk kecantikan sehingga selalu dikaitkan dengan bagian dari produk wanita. Selain itu, produk *skincare* juga telah mengeluarkan produk terbarunya dengan memformulasikan khusus untuk perawatan kulit laki-laki. Akan tetapi, ketika kaum

laki-laki menggunakan produk tersebut, mereka dipandang negatif oleh kebanyakan masyarakat karena bagi masyarakat *skincare* hanya cenderung kepada perawatan kecantikan bagi wanita bukan laki-laki sehingga jika seorang laki-laki menggunakan *skincare* maka ia sama saja dengan perempuan dan hal tersebut telah mengurangi sisi maskulinitasnya sebagai laki-laki (Kristian & Zega, 2024, p. 19).

2. Agresivitas terhadap laki-laki lain, bagi masyarakat perilaku agresif seperti kekerasan fisik, menghina, berteriak atau sebagainya merupakan kualitas dari sisi maskulin yang identik dengan kejantanan dan keberanian. Sehingga hal-hal yang berkaitan dengan perilaku agresif baik dari sisi fisik maupun mental harus terpenuhi seperti kekar, berpenampilan macho, jago berkelahi, dan tidak penakut (Yuyun, Wardiah, & Hetilaniar, 2022, p. 11).
3. Manajemen emosi laki-laki, karena masyarakat berpandangan bahwa laki-laki harus selalu tampil jantan, maka pantang bagi laki-laki untuk menunjukkan sisi emosionalnya seperti rasa sedih, marah, belas kasihan dan bersikap lembut. Karena hal-hal tersebut merupakan bagian dari sisi feminim sifat perempuan dan hal tersebut dapat mengurangi kemaskulinan laki-laki, sehingga laki-laki memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan dirinya (Yuyun, Wardiah, & Hetilaniar, 2022, p. 13).
4. Dogma laki-laki sebagai pelaku pelecehan seksual, karena keyakinan masyarakat terhadap laki-laki sebagai gender yang paling mendominasi dalam kehidupan sosial maka mereka juga meyakini bahwa alih terbesar dalam perilaku seksual adalah laki-laki. Karena yang selalu nampak di permukaan perempuan yang selalu dijadikan objek pelecehan dan laki-laki sebagai pelakunya. Sehingga jika ada laki-laki yang mengaku telah dilecehkan, maka dia tidak mendapat perhatian dan diabaikan oleh masyarakat (Ridho & Khasanah, 2022, p. 21).

Dapat dilihat dari narasi diatas, bahwa bentuk-bentuk *toxic masculinity* merupakan keterbatasan perilaku yang didasarkan pada peran *gender* yang diyakini dan dibuat oleh masyarakat. Adapun implikasinya bagi kehidupan laki-laki dan orang-orang disekitarnya dapat memberikan dampak yang negatif diantaranya:

1. *Bullying* secara verbal dan non verbal, *bullying* diartikan sebagai tindakan kekerasan untuk menyakiti seseorang baik secara verbal dan non verbal. Adapun bentuk *bullying* dalam *toxic masculinity* berupa mengejek atau menghina misalnya dengan menyebut si korban sebagai *banci*, *laki-laki bertulang lunak* dengan niat merendahkan sembari berkata kasar. Kadang pula disertai dengan memukul, mencekik, menghancurkan barang milik korban dan lain sebagainya. Merujuk pada data survei yang dianalisis UNICEF maraknya kasus *bullying* yang terjadi sepanjang tahun 2020-2024 sebanyak 60% motifnya disebabkan oleh *toxic masculinity*, baik yang terjadi pada korban dan pelaku *bullying* yang mana korban tidak dapat menerapkan rekonstruksi maskulinitas yang dibangun masyarakat dan pelaku *bullying* yang berkeyakinan bahwa intimidasi terhadap orang yang berbeda dari mereka merupakan salah satu unjuk gigi kekuatan dan keberanian yang maskulinitas mereka punya (Rizky, 2023, p. 73).
2. Diskriminasi terhadap laki-laki feminim, menurut Sandra L. Bem salah seorang ahli psikologi gender asal New York mengatakan bahwa antara laki-laki maupun perempuan memiliki sisi maskulin dan feminim nya masing-masing, dalam arti laki-laki bisa mengadopsi sisi maskulin ataupun feminim secara bersamaan yang dalam kajian Sandra L. Bem disebut sebagai Androgini (Rani & Naqiyah, 2022, p. 195).

Hal ini didasarkan bahwa laki-laki maupun perempuan pada hakikatnya, tidak bisa menghadapi kehidupan dengan satu karakter saja tapi ada beberapa karakter yang digunakan dari sisi maskulin ataupun feminim sesuai dengan kebutuhan, Barker juga menambahkan sifat maskulin bukanlah sifat alamiah yang dimiliki laki-laki karena laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulin yang diyakini masyarakat (Miranti & Sudiana, 2021, p. 269). Sehingga kadangkala ada beberapa laki-laki yang memiliki sifat feminim yang lebih mendominasi seperti laki-laki yang mempunyai gaya bicara, cara berjalan seperti perempuan. Melihat kenyataan tersebut kebanyakan dari masyarakat tidak meyakini adanya sifat laki-laki yang feminim karena mereka telah memetakan sifat-sifat maskulin yang jauh dari sifat feminim, sehingga apabila terdapat seorang laki-laki feminim, maka laki-laki tersebut akan dipandang aneh, tidak normal, menjijikkan bahkan dikucilkan. Karena dianggap tidak memenuhi kriteria sebagai lelaki sejati yang memenuhi sifat maskulin, dan hal tersebut memberikan rasa diskriminatif terhadap laki-laki feminim (Khavifah, Lubis, & Oxcygentri 2022, p. 511).

3. Pelecehan seksual, mengutip dari laman KPAI (komisi perlindungan anak Indonesia sejak tahun 2018 kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki lebih besar persentasenya yaitu 60% dari perempuan. IJRS atau *Indonesia judicial research society* juga menambahkan sepanjang tahun 2020 kasus kekerasan seksual dalam bentuk *pelecehan* pada laki-laki berjumlah 30% dan angka tersebut terus naik di tahun-tahun setelahnya. Dapat dilihat dari presentase tersebut bahwa pelecehan seksual yang terjadi pada laki-laki dapat terjadi walaupun laki-laki seringkali di beri label sebagai pelaku pelecehan seksual. Adapun banyak sekali pihak terutama dari masyarakat yang mengabaikan kasus tersebut, dikarenakan pikiran mereka telah terkonstruksi bahwa laki-laki sebagai pelaku pelecehan seksual disebabkan maskulinitas yang mereka punya dan perempuan adalah korbannya. Padahal nyatanya jika seseorang menjadi korban pelecehan baik laki-laki maupun perempuan tetaplah korban tidak ada kategorisasi korban pelecehan seksual menggunakan gender dan korban tetaplah harus dilindungi. Adapun laki-laki sebagai korban pelecehan seksual seringkali tidak mendapatkan keadilan karena *toxic masculinity* yang menggerayangi dirinya dan masyarakat (Ridho & Khasanah, 2022, p. 34).
4. Depresi hingga bunuh diri, karena banyaknya tekanan dan tuntutan terkait maskulinitas yang harus dipenuhi laki-laki, tak dapat dipungkiri masalah kesehatan mental laki-laki rentan mengalami stres dan depresi. Seperti larangan menangis, mengutarakan isi hati dan manampakkan kesedihan menjadikan laki-laki tidak bebas dalam *mengekspresikan* emosional yang terpendam, belum lagi laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual dan tidak dapat mengutarakan apa yang dialaminya hingga ia tidak mendapat keadilan (Seravim, 2023, p. 279). Sehingga hal-hal tersebut menjadi salah satu penyebab terbesar banyaknya laki-laki yang mengalami depresi hingga trauma. Adapun jika laki-laki tersebut tidak segera mendapat penanganan yang tepat maka dirinya akan melakukan percobaan bunuh diri. Hal ini dapat dibuktikan dengan merujuk pada data survei yang dilakukan WHO yang dilakukan di tahun 2016 yang mana mereka memperkirakan ada sekitar 793.000 kematian akibat bunuh diri di seluruh dunia yang sebagian besar nya adalah laki-laki dan rata-rata penyebab terbesarnya adalah depresi yang bersumber dari *toxic masculinity* (Watson, Poulter, & Ventriglio, 2022, p. 24).

Implikasi negatif dari *toxic masculinity* yang telah disebutkan ini, menunjukkan keterbatasan perilaku laki-laki berdasarkan standar konstruksi gender yang dibangun masyarakat. Implikasi negatif ini tidak hanya berdampak pada kehidupan laki-laki itu sendiri, melainkan juga pada keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Carl gustav jung dalam bukunya mengatakan bahwa emosi laki-laki yang tidak dapat tersalurkan dengan baik maka akan menumpuk dalam tubuh manusia tersebut, dan akan meledak sewaktu-waktu ketika tubuh manusia tak kuat lagi menampungnya. Emosi yang tertumpuk tersebut dapat berimplikasi pada tekanan, kekerasan pada diri sendiri hingga orang-orang disekitarnya (Jung, 2022, p. 200). Hal ini pula yang menjadi sebab maraknya isu KDRT atau kekerasan dalam rumah tangga. Sehingga diperlukan ruang bagi laki-laki untuk mengekspresikan jati dirinya agar mental dan emosi laki-laki dapat terkontrol dengan baik (Syahfitri, & Mawangir, 2024, p. 106).

Respon al-Qur'an terhadap *Toxic masculinity* Perspektif Sachiko murata

Menanggapi fenomena permasalahan sosial tersebut, Sachiko Murata berpendapat bahwa istilah laki-laki sama sekali tidak mengacu pada pengertian Gender, melainkan kepada kualitas, karena tidak semua laki-laki dapat menjadi “laki-laki” jika mengikuti maskulinitas hasil dari rekonstruksi masyarakat. Lebih lanjut Ia membagi maskulinitas menjadi dua kategori: positif dan negatif. Pembagian ini merujuk pada analoginya terhadap konsep *yin yang* dalam ajaran taoisme, bahwa segala sesuatu di dunia ini berpasang-pasangan untuk saling melengkapi agar alam mengalami keseimbangan. Seperti jika ada siang maka ada malam, jika ada lelaki ada wanita, termasuk dalam tubuh laki-laki terdapat maskulin positif dan maskulin negatif yang fungsinya untuk keseimbangan laki-laki dalam menjalani kehidupan. Jika ia dapat memadukan keduanya, dalam arti ia dapat menguasai keduanya tanpa melebihkan salah satunya maka ia akan menjadi seorang *insān kāmil* (Murata, 1992, p. 395).

Sachiko menjelaskan Maskulinitas positif mencakup sikap konsisten dalam beragama, keberanian, dan keadilan, sedangkan maskulinitas negatif mencakup sifat-sifat seperti kesombongan dan kekuasaan yang berlebihan dan eksploitatif. Dari sini karakter maskulin laki-laki dalam pemikiran Murata, adalah seseorang yang menggunakan maskulinitas positifnya untuk berelasi dengan Tuhan dan mampu mengendalikan maskulinitas negatifnya. Apabila karakter maskulin memiliki sisi negatif dan positif dikaitkan dengan relasi terhadap Tuhan, maka karakter maskulin menurut sachiko melekat pada akhlak dan etika seseorang, karena pada dasarnya akhlaq melibatkan Tuhan dalam setiap perbuatan. Dalam agama islam juga yang membedakan derajat manusia dihadapan tuhan dilihat dari kualitas taqwa dan akhlaqnya (Murata, 1992, p. 350-352).

Sehingga Jika ditinjau dari pernyataan sachiko tersebut, maka dapat ditemukan karakter maskulin positif dan negatif dalam al-Qur'an menggunakan metode tematik dengan merujuk pada teori sachiko, disertai analisis terhadap penafsiran lewat berbagai pandangan para ulama guna memperkuat teori tersebut. Diantara ayat-ayat tentang maskulin dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

No.	Karakter Maskulin Positif	Posisi Ayat
1	Konsisten	Qs. 8 : 45
2	Mendunia	Qs. 17 : 70, 49 : 13
3	Kompetitif	Qs. 18 : 30
4	aktif	Qs. 4 : 95, 47 : 31
5	adil	Qs. 5 : 42, 49 : 9, 60 : 8
6	benar	Qs. 14 : 17, 49 : 15
7	logis	Qs. 2 : 164, 13 : 4, 16 : 12, 29 : 35
8	independen	Qs. 8 : 53
9	Berjiwa besar	Qs. 12 : 92

Sementara ayat-ayat al-Qur'an tentang karakter maskulin negatif yakni karakter yang menyerupai karakter syetan, iblis dan menganggap dirinya sebagai Tuhan. Lebih rincinya karakter negatif ini di antaranya adalah berikut:

No.	Karakter Maskulin Negatif	Posisi Ayat
1	sombong	Qs. 7 : 48, 40 : 60
2	eksploratif	Qs. 2 : 60, 5 : 32-33, 7 : 56, 26 : 183, 28 : 4,39
3	kikir	Qs. 4 : 128
4	banyak membantah	Qs. 18 : 54, 22 : 3, 16 : 4
5	boros	Qs. 17 : 26-27
6	Dengki iri hati	Qs. 4 : 47

Ayat-ayat yang disebutkan dalam tabel di atas diperoleh melalui proses *maudhui* dengan cara mengumpulkan ayat-ayat dalam satu naungan tema yang sama, yakni tema maskulinitas. Kemudian di dalam penggalian datanya diperoleh sub tema besar yakni karakter maskulin positif dan negatif sebagaimana perspektif Sachiko Murata. 9 karakter maskulin positif dan 6 karakter maskulin negatif adalah karakter maskulin yang diperoleh dari penelusuran di dalam al-Qur'an yang berdasar atas konsep *Yin Yang* yang berpasang-pasangan maka diperoleh hasil karakter maskulin positif yang merupakan pasangan dari karakter maskulin negatif sehingga sesuai dengan kosep yang dtawarkan oleh Sachiko Murata (Murata, 1992, p. 239).

Analisis

Keseimbangan atau keterpasangan antara 2 hal dalam setiap nafas kehidupan yakni karakter maskulin positif dan negatif yang disajikan di atas, adalah sebuah keseimbangan dalam hidup, bahwa manusia memang tidak terlepas dari karakter-karakter tersebut. Namun secara umum karakter ini melekat pada diri manusia sebagai makhluk sosial jika dilihat dari sudut pandang agama maupun sosial. Bahwa setiap manusia pasti memiliki 2 (dua) karakter yang saling bertolak belakang positif dan negatif, sehingga secara analisis karakter maskulin positif dan negatif tersebut menjadi

perdebatan, karena baik maskulin maupun feminin juga tidak dapat lepas dari 2 karakter tersebut sebagai manusia yang bersifat sosial dan berkembang (Murata, 1992, p. 361).

Namun tidaklah sepenuhnya demikian, karena terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan maskulinitas sebagai jawaban atas paradigma masyarakat dengan *toxic masculinity*. Sebagai contoh adalah ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang cerita Ya'qub dan Yusuf, hubungan antara ayah dan anak yang terpisah selama 40 tahun tanpa berita. Ya'qub merupakan seorang nabi yang dikenal sebagai sosok orang yang sabar dan penuh kasih sayang, namun juga manusia biasa yang tidak luput dari perasaan sedih dan kehilangan. Seperti ketika hilangnya Yusuf dari kehidupan Ya'qub mengakibatkan kesedihan yang mendalam baginya, ia menangis terus menerus karena kehilangan anaknya, bahkan kesedihan itu semakin memilukan karena hilangnya Yusuf, anaknya disebabkan akibat dari perilaku buruk saudar-saudaranya sendiri, sehingga hal ini membuat Ya'qub semakin sedih yang membuatnya tidak bisa berhenti menangis dan berdampak kepada kesehatan fisiknya yang semakin buruk yang berupa kebutaan (Shihab, 2002, p. 509). Peristiwa tersebut disebutkan dalam al-Qur'an pada surat Yusuf ayat 84 berikut ini:

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَى يَوْسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

Dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Alangkah kasihan Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia adalah orang yang sungguh-sungguh menahan (amarah dan kepedihan).

Ayat di atas menunjukkan rasa kesedihan mendalam yang berdampak kepada kesehatan matanya. Kesedihan adalah perasaan wajar bagi setiap manusia, dan kesedihan membawa tangisan adalah alur yang wajar pula dilalui oleh setiap manusia, tidak terlepas adalah seorang laki-laki. Demikian yang diilustrasikan oleh al-Qur'an dalam ayat tersebut, bahwa Ya'qub, seorang ayah merasakan sedih mendalam dan tangis berkepanjangan akibat kehilangan seorang anak. Maka bukanlah sesuatu yang patut menjadi bullying dan perilaku menyimpang serta aktivitas hina apabila seorang laki-laki merasa sedih dan menangis, sehingga *toxic masculinity* tidaklah dapat dibenarkan. Dalam penelitian Heather J. MacArthur dkk juga dijelaskan bahwa sedih dan menangis tidak menghilangkan maskulinitas seorang lelaki, menangis merupakan respons alami manusia terhadap emosi yang kuat, baik itu kesedihan, kebahagiaan, atau rasa lega. Oleh karena itu, menangis tidak bisa dijadikan tolok ukur maskulinitas seseorang karena sesungguhnya emosi merupakan bagian dari diri manusia, tanpa memandang gender (MacArthur & Heather, 2019, p. 12).

Menjadi lelaki sejati adalah suatu kehormatan karena tanggung jawab dan amanat yang diberikan kepadanya sebagai pelindung dan pengayom keluarga, meski penuh dengan dinamika dalam kehidupan dengan hambatan dan tantangan namun tetap harus menjadi lelaki yang tangguh kuat, disegani dan dihormati karena lelaki adalah pemimpin dalam Islam yang diberikan kelebihan oleh Allah. Kelebihan spesifik diberikan oleh Allah kepada lelaki untuk menjaga kehormatannya di hadapan keluarga dan sosial karena 2 hal, yakni maskulinitas dan harta (Murata, 1992, p. 238). Disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Nisa ayat 34 berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ۖ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ
فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ
سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab¹⁵⁴ atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz,¹⁵⁵ berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Ayat ini secara spesifik menunjukkan karakter maskulin, tersebut lelaki dengan redaksi *al-rijāl*, adalah bentuk jamak dari *rajūl* artinya laki-laki, sementara dalam definitnya adalah *rujulah* artinya maskulinitas. Maka secara spesifik ayat ini ditujukan kepada laki-laki yang memiliki tugas untuk memimpin perempuan. Maka karakter pertama adalah pemimpin, sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini terbatas dalam ranah keluarga yang mengharuskan laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga meskipun perempuan memiliki jabatan ataupun strata sosial lebih dari suami, tetaplah suami sebagai pemimpin di dalam rumah tangga tersebut yang dijelaskan secara rinci sebabnya pada redaksi-redaksi berikutnya dalam ayat ini (Murata, 1992, p. 240).

Tugas menjadi pemimpin bagi laki-laki tidak serta merta demikian belaka, namun dibekali dengan alasan rasional. Adalah sebab kelebihan yang diberikan Allah kepada laki-laki dibanding perempuan secara akal dan kekuatan. Laki-laki lebih cenderung condong menggunakan akal daripada perasaan berbanding terbalik dengan perempuan, sehingga dominasi akal akan berdampak kepada perenungan dan analisis mendalam sebelum memutuskan dan bersikap dalam sesuatu. Hal ini ditunjang dengan kelebihan fisik yang lebih kuat dibanding perempuan, karena sebagai seorang pemimpin ia harus mampu melindungi dan menganyomi anggotanya, dalam hal ini adalah anggota keluarga yang terdiri dari anak dan orangtua. Serta mampu memenuhi kebutuhan di dalamnya, baik secara materiil maupun spiritual. Namun, kelebihan ini tidak lantas menjadikan laki-laki sebagai sosok yang otoriter atau dominan tanpa empati. Justru, Islam menekankan bahwa kepemimpinan laki-laki harus dilandasi oleh keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab yang besar. Seorang pemimpin dalam keluarga tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga harus menjadi teladan dalam hal akhlak, memberikan ketenangan, dan menciptakan lingkungan yang harmonis bagi seluruh anggota keluarga. (Murata, 1992, p. 364).

Berikutnya kelebihan yang diberikan Allah kepada laki-laki adalah atas nafkah yang diberikan kepada keluarga. Dalam lingkup agama pemberian nafkah adalah tugas wajib bagi seorang laki yang terlebih diutamakan diatas aktivitas lainnya, bahkan berbuat baik secara sosial dalam bentuk donasi, shadaqah terlaksana setelah kebutuhan

wajib yakni nafkah telah tercukupi terlebih dahulu. Karena nafkah itu adalah hal utama, sehingga seorang laki-laki akan dihormati karena sebab nafkah yang diberikan kepada keluarga untuk mencukupi kebutuhan hidup baik secara lahir dan batin (Murata, 1992, p. 239).

Alasan logis inilah yang menjadi prototype maskulin ideal, yang menjadi pemimpin bertanggung jawab terhadap keluarganya dengan melindungi dan menganyomi serta memberikan kecukupan lahir batin bagi keluarganya. Namun tidak serta merta menafikan karakter laki-laki dengan emosi yang diberikan kepadanya seperti mengalami rasa sedih dan menangis karena ia merupakan manusia sosial dengan emosi dalam dirinya, sehingga rasa sedih dan tangisan tidak mereduksi maskulinitas seorang laki-laki dan tidak layak untuk menjadi *toxic masculinity* serta bahan bulliying dan hinaan bagi masyarakat, karena itu bagian dari ilustrasi agama dan sebuah kewajaran bagi seorang manusia yang dilengkapi akal dan perasaan. Sehingga maskulinitas yang dikonstruksikan masyarakat sangatlah bertentangan dengan apa yang al-Qur'an katakan, bahwa maskulinitas tidak dilihat dari segi fisik ataupun kekuasaan melainkan bagaimana seorang lelaki mampu mengelola emosi, bersikap adil dan bertaqwa kepada Tuhannya seperti yang dijelaskan dalam konsep *yin yang* Sachiko Murata. Jika seorang lelaki mampu mengintegrasikan keseimbangan *yin yang* dalam dirinya maka ia akan menjadi seorang *insān kāmīl* yang ideal tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain.

E. PENUTUP

Salah satu fenomena dalam permasalahan sosial yang jarang tersorot oleh masyarakat adalah *Toxic masculinity*, fenomena ini menuntut laki-laki yang sebenarnya terlahir dengan memiliki berbagai macam kepribadian baik lemah lembut, kemayu harus bersikap layaknya seorang laki-laki yang dikenal tegas, berpenampilan macho, agresif dan anti feminim. Adapun jika tidak memenuhi standar tersebut, maka laki-laki mendapat diskriminasi secara verbal dan non verbal di lingkungannya sehingga hal ini berdampak buruk bagi diri laki-laki, baik dari segi tekanan mental, depresi hingga bunuh diri. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial tentang maskulinitas yang selama ini diyakini masyarakat justru menimbulkan ketidakadilan dan penderitaan bagi laki-laki. Oleh karena itu, untuk merespon fenomena tersebut, peneliti menggunakan teori maskulinitas Sachiko Murata, yang terinspirasi dari konsep Taoisme *yin yang*. Murata membagi karakter maskulin menjadi dua, yang perlu dilakukan dan dikendalikan oleh laki-laki yaitu maskulinitas positif dan negatif. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa karakter maskulin laki-laki adalah pemimpin dengan kelebihan akal dan fisik serta kemampuan finansial dalam mengayomi keluarga ataupun anggotanya. Selain itu, karakter maskulin tersebut tidak serta merta mereduksi kesedihan dan tangisan sebagai pantangan bagi seorang lelaki, karena hal itu adalah sebuah kewajaran bagi manusia yang berakal dan berperasaan tidak.

Penelitian terkait fenomena ini perlu untuk terus dilakukan dengan berbagai pendekatan keilmuan yang objektif dan relevan, melihat cakupan permasalahan ini banyak celah yang perlu diulas seperti penelitian terkait batasan laki-laki menurut al-Qur'an ataupun hadist terkait perilaku laki-laki agar tidak menyimpang dari kodrat tapi

juga tidak membuat laki-laki mengalami keterbatasan dalam menunjukkan jati diri mereka sendiri. Adapun peneliti selanjutnya juga bisa mengkritisi pandangan sachiko murata terkait konsep *yin yang* ini, terkhusus dalam menanggapi maskulinitas laki-laki.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Arthur, M. & Heather, J. (2019). "Beliefs About Emotion Are Tied To Beliefs About Gender: The Case Of Men's Crying In Competitive Sports." *Frontiers In Psychology*. 10.
- Hermawan, I. & Hidayah, N. (2023). "*Toxic masculinity* Dan Tantangan Kaum Lelaki Dalam Masyarakat Indoneia Modern." *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*. 12 (02).
- Jufanny, D. & Girsan, L. (2022). "*Toxic masculinity* Dalam Sistem Patriarki: Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film Story Of Kale." *Author: Education And Learning Journal*. 1 (3).
- Jung, C. G. (2022). *Maskulin (Teori-Teori Kritis Psikologinya)*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Khavifah, N. Oktariani Lubis, F. & Oxcygentri, O. (2022). "Konstruksi Sosial Stereotip Laki-Laki Feminin (Studi Kasus Pada Laki-laki Feminin di Kabupaten Karawang)" *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 8 (22).
- Kristian, David, O. & Zega. (2024). "Fighting Stereotypes: Expressions Of Femininity In Public Spaces And The Challenge Of *Toxic masculinity*." *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*. 2 (1).
- Miranti, Adita, & Sudiana, Y. (2021). "Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas." *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*. 07 (02).
- Murata, S. (1992). *The Tao Of Islam; A Sourcebook On Gender Relationshipin Islamic Thought*. Bandung: Mizan.
- Mustaqim, A. (2017). *Metode Penelitian Al-Qur'an Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Novalina, M. Flegon, A. S. Valentino, B. & Gea, F. S. I. 2022. "Kajian Isu *Toxic masculinity* Di Era Digital Dalam Perspektif Sosial Dan Teologi." *Jurnal Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*. 8 (1).
- Nurhidayat, T. Alfarabi, & Marlina, N. C. (2024). "Konstruksi Sosial Masyarakat Kota Bengkulu terhadap Gaya Komunikasi Laki-laki Feminin." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 6 (4).
- Pramudiya, A. Oktoma, E. & Yuniarti. (2023). "The Representation Of *Toxic masculinity* In The 'Do Revenge' Movie." *Journey: Journal Of English Language And Pedagogy*. 6 (3).
- Ramadhan, N. P. Nareswari, L. Z. & Sari, N. P. (2023). "Pengaruh Aktivitas Patriarki dan Toxic Maskulinitas Dalam Kesehatan Mental Mahasiswa Di Banjarmasin Menurut Perspektif Agama Islam." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*. 1 (4).
- Ramdani, M. F. F. Putri, A. V. I. C. & Wisesa, P. A. D. (2022). "Realitas *Toxic masculinity* Di Masyarakat." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (Sniis)*. 1(1).

- Rani, Y. & Naqiyah, N. (2022). "Studi Kepustakaan Peran Gender Androgini Dan Cara Membatasinya Berdasar Perspektif Bimbingan Multibudaya." *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6 (2).
- Ridho, M. R. & Khasanah, U. (2022). "Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual perspektif Kesetaraan Gender." 16 (1).
- Rizky, P. A. (2023). "Bullying Sebagai Bentuk Resistensi Terhadap Toxic Maskulinitas Di Kalangan Remaja." *Endogami ; Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. 07 (01).
- Sanders, S. M. Aguilera, Nicholas, C. G. Borgogna, & C. N. Richmond, J. (2024). "The *Toxic masculinity* Scale: Development And Initial Validation." *Behavioral Sciences* 14 (11).
- Seravim, O. & Kiling, I. Y. (2023). "The Impact Of Patriarchal Culture On *Toxic masculinity* In Generation Z In East Nusa Tenggara." *Journal Of Health And Behavioral Science*. 5 (2).
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. (Vol. 6). Jakarta: Lentera Hati.
- Syahfitri, A. I. & Mawangir, M. (2024). "Fenomena Toxic Masculinity Di Masyarakat Dari Persepsi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang." 4 (2).
- Syarifah, M. S. Suryanto. & Santi. D. E. (2024). "*Toxic masculinity* : Negative Attitudes Towards Gender-Based Professions." *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*. 1 (5).
- Tuoheti, A. (2021). "Islam In China--A History Of European And American Scholarship (The 21 th Century)." *History Research: Science Publishing Group*. 9 (1).
- Utaminingsih, A. (2024). *Kajian Gender: Berperspektif Budaya Patriarki*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Watson, C. Poulter, D. & Ventriglio, A. (2022). *Oxford Textbook Of Social Psychiatry (Masculinity, Male Roles, Mental Illnesses, And Social Psychiatry)*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Zuhrotus, A. S. (2017). "Relasi Gender Dalam Kajian Islam 'The Tao Of Islam, Karya Murata, S.'" *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3 (1).